

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Konseptual

1. Penguatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Penguatan

Penguatan berasal dari kata “kuat” yang mempunyai arti banyak tenaganya atau mempunyai kemampuan yang lebih. Sedangkan kata jadian penguatan mempunyai arti perbuatan (hal dan lain sebagainya) yang menguatkan atau menguatkan.⁷ Secara substansial, penguatan mempunyai makna usaha menguatkan hal atau sesuatu yang tadinya lemah untuk menjadi lebih kuat, penguatan ini didasari karena adanya sesuatu yang lemah, maka harus ada usaha untuk menjadi kuat.

Udin S. Winata Putra memberikan pengertian penguatan sebagai suatu respon yang diberikan kepada siswa terhadap perilaku atau perbuatannya yang dianggap baik, yang dapat membuat terulangnya atau meningkatnya perbuatan atau perilaku yang dianggap baik tersebut.⁸ Definisi lain diberikan oleh Nurhasnawati bahwa penguatan (reinforcement) adalah respon

⁷ Zainudin. Reformasi Pendidikan: Kritik Kurikulum dan Manajemen Berbasis Sekolah. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008).h.17

⁸ Udin S Winata Putra, Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), H. 18

positif terhadap tingkah laku siswa yang dilakukan guru agar siswa terangsang aktif dalam belajar.⁹

Definisi senada juga diberikan oleh Zainal Asril yang mengatakan penguatan adalah respon terhadap tingkah laku positif yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Penguatan dapat diartikan sebagai suatu bentuk penghargaan, penghargaan ini tidak harus selalu berwujud materi, bisa juga dalam bentuk kata-kata, senyuman, anggukan, dan sentuhan.¹⁰

J.J. Hasibuan mengartikan penguatan sebagai tingkah laku guru dalam merespon secara positif suatu tingkah laku tertentu siswa yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali. Penguatan bertujuan untuk:¹¹

- 1) Meningkatkan perhatian dan keaktifan murid.
- 2) Melancarkan atau memudahkan proses belajar.
- 3) Membangkitkan dan mempertahankan motivasi.
- 4) Mengontrol atau merubah sikap yang mengganggu kearah tingkah laku belajar yang produktif.
- 5) Mengembangkan dan mengatur diri sendiri dalam belajar.
- 6) Mengarahkan kepada cara berpikir yang baik dan inisiatif pribadi.

⁹ Nurhasnawati, Strategi Pembelajaran Micro, (Pekanbaru: Fakultas Tabiyah dan Keguruan IAIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2005), Hlm. 17

¹⁰ Zainal Asril, Micro Teaching: Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), Hlm. 77

¹¹ Ann Pearson and others, 'Kajian Teori Penguatan', *Society*, 74.4 (2018), 1157–66.

Prayitno menambahkan lagi pengertian penguatan yaitu upaya pendidik untuk menguatkan, memantapkan atau meneguhkan hal-hal tertentu yang ada pada diri peserta didik. Apa yang dikuatkan tidak lain adalah hal-hal positif yang ada pada diri peserta didik, terutama tingkah laku positif yang merupakan hasil perubahan berkat upaya pengembangan diri peserta didik. Penguatan (reinforcement) dilakukan pendidik melalui pemberian penghargaan (reward) secara tepat yang didasarkan pada prinsip-prinsip perubahan tingkah laku. Dengan penguatan yang dilakukan pendidik, peserta didik akan semakin kaya dengan berbagai tingkah laku positif yang secara kumulatif dan sinergis menunjang keaktifan siswa serta pencapaian tujuan pendidikan.¹²

Dari beberapa definisi penguatan (reinforcement) tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguatan (reinforcement) adalah segala bentuk respon positif guru terhadap tingkah laku siswa. Penguatan merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Melalui pemberian penguatan maka siswa akan terdorong untuk memberikan respon setiap kali muncul stimulus dari guru; atau siswa akan berusaha menghindari respon yang dianggap tidak bermanfaat. Penguatan dapat pula diartikan sebagai suatu bentuk

¹² Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009), Hlm. 52-53.

penghargaan, penghargaan ini tidak harus selalu berwujud materi, bisa juga dalam bentuk kata-kata, senyuman, anggukan, dan sentuhan. Melalui penguatan siswa akan merasa berbesar hati dan meningkatkan partisipasinya dalam setiap proses pembelajaran.

b. Dasar-dasar Penguatan

Dasar penguatan merupakan background yang terjadi dalam masyarakat secara akumulatif. Dasar-dasar tersebut adalah:

1. Sosial Demand¹³ atau tuntutan masyarakat, karena dalam sebuah struktur masyarakat akan terjadi pergeseran-pergeseran nilai yang budaya yang dianut serta yang mempengaruhi.
2. Perkembangan Teknologi¹⁴ Hal ini yang menuntut manusia atau masyarakat untuk pandai memanfaatkan teknologi dan secara otomatis akan mempermudah manusia dalam menguasai dan memanfaatkan alam dan lingkungannya dan dengan perkembangan teknologi pula membuat sistem komunikasi secara global, sehingga menyebabkan arus informasi tidak dibatasi ruang dan waktu.

Penguatan mempunyai pengaruh yang berupa sikap positif terhadap proses belajar siswa dan bertujuan sebagai gagasan baru sebagai hasil pemikiran kembali, haruslah mampu memecahkan persoalan yang tidak terpecahkan. Kemudian penguatan juga

¹³ Cece Wijaya. Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran. (Bandung: Remaja Rosda Karya. 1992).h.13

¹⁴ Zainudin. Reformasi Pendidikan: Kritik Kurikulum dan Manajemen Berbasis Sekolah. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008).h.20

untuk meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran, merangsang dan meningkatkan motivasi belajar, dan meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku siswa yang produktif.

c. Penguatan Dalam Pendidikan

Dalam dunia pendidikan dikenal istilah pembelajaran yang merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan, oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif, dan menyenangkan diperlukan berbagai keterampilan yang merupakan bagian dari kompetensi profesional yang cukup kompleks diantaranya adalah keterampilan memberikan penguatan (reinforcement).

Penguatan (reinforcement) merupakan respon terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulang kembali perilaku tersebut.¹⁵ Pemberian respon yang demikian dalam proses interaksi edukatif oleh Syaiful Bahri disebut “pemberian Penguatan”, karena hal tersebut akan membantu sekali dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan kata lain, perubahan tingkah laku siswa (behavior modification) dapat dilakukan dengan memberikan penguatan.¹⁶

Darwin Syah mengungkapkan bahwa keterampilan dasar penguatan adalah segala bentuk respons guru yang merupakan

¹⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 77.

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta; PT. Rineka Cipta, 2000), h. 100.

bagian dari upaya modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi siswa atas perbuatan atau responsnya terhadap stimulus yang diberikan guru sebagai suatu dorongan atau koreksi.¹⁷ Dengan keterampilan penguatan (reinforcement) yang diberikan guru, maka siswa akan terbiasa untuk memberikan respons yang dianggap perlu setiap kali muncul stimulus dari guru serta berusaha menghindari respons yang dianggap tidak perlu dan tidak bermanfaat. Dengan demikian fungsi penguatan (reinforcement) itu adalah untuk memberikan ganjaran dengan maksud membesarkan hati siswa guna meningkatkan partisipasinya dalam setiap proses pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan teori reinforcement yang dikemukakan oleh B.F. Skinner seorang tokoh teori pembelajaran perilaku bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku.¹⁸ Menurut teori ini bahwa perilaku berubah sesuai dengan konsekuensi langsung dari perilaku tersebut. Konsekuensi yang menyenangkan (penguat/ reinforcement) akan memperkuat perilaku, sedangkan konsekuensi yang tidak menyenangkan (punisher) akan memperlemah perilaku.¹⁹ Terkait dengan teori ini dijelaskan bahwa: “sesuatu yang menyenangkan akan selalu

¹⁷ Darwin Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta; Gaung Persada Press, 2007), h. 285.

¹⁸ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif (Konsep, Landasan, dan Implementasinya dalam KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 39

¹⁹ Nur Syam, *Bukan Dunia Berbeda: Sosiologi Komunitas Islam*, (Surabaya: Pustaka Eureka, 2005), h. 23

diulang, sesuatu yang tidak menyenangkan akan dihindari”. Perbuatan yang menurut kita baik perlu kita beri reward (hadiah, pujian, penghargaan, dan lain sebagainya) dan sesuatu yang menurut kita salah harus diberi punishment agar tidak diulangi lagi suatu saat nanti, karena sesuatu yang menurut mereka menyenangkan akan mereka ulangi tapi sesuatu yang menurut mereka tidak enak akan selalu dihindari. Dalam Reinforcement Theory, terdapat 3 konsekuensi yang berbeda, yaitu:

1. Konsekuensi yang memberikan reward,
2. Konsekuensi yang memberikan punishment dan
3. Konsekuensi yang tidak memberikan apa apa.

Dengan kata lain, setiap tindakan mengarah pada konsekuensi baik, buruk, atau tidak ada konsekuensi sama sekali. Dan konsekuensi tersebut akan menjadi penyebab terjadi atau tidaknya sebuah tindakan atau kondisi. Tindakan dan konsekuensi yang diterapkan berbeda-beda dan harus disesuaikan dengan kasus yang bersangkutan agar dapat berfungsi secara efektif.

Melalui distribusi imbalan dan hukuman yang sesuai adalah mungkin untuk mengendalikan sebagian besar dari perilaku. Metode tersebut dapat menyebabkan manusia bertindak dengan cara-cara yang sangat berbeda dari cara-cara bertindak mereka yang tidak dikondisikan, dan mampu menciptakan

keseragaman perilaku terbuka yang mengesankan.²⁰ Penguatan (reinforcement) dapat dilakuakn dengan dua cara yaitu secara verbal (verbal reinforcement) dan non verbal (gestural reinforcement) dengan prinsip kehangatan, keantusiasan, kebermanaan, dan menghindari penggunaan respon negatif.²¹

Sedangkan menurut Syaful Bahri Djamarah dan Bohar Soeharto penguatan (reinforcement) dapat dilakukan dalam enam cara yaitu; verbal reinforcement, Gestural reinforcement, proximity reinforcement, Contact reinforcement, Activity reinforcement dan Token reinforcement.²² Pemberian penguatan (reinforcement) dalam proses belajar mengajar memberikan tujuan dan manfaat antar lain:

1. dapat meningkatkan perhatian dan motivasi siswa terhadap materi,
2. dapat mendorong siswa untuk berbuat lebih baik dan produktif,
3. dapat menumbuhkan rasa kepercayaan pada diri siswa itu sendiri,
4. dapat menimbulkan interaksi antar siswa secara aktif,

²⁰ Bertrand Russel, Pendidikan dan Tatanan Sosial, Penerjemah Ahmad Setiawan Abadi, Ibid., h. 41

²¹ Secara verbal berupa kata-kata dan kalimat pujian sedangkan secara nonverbal dalam bentuk gerakan-gerakan dan isyarat anggota badan kepada peserta didik dan kegiatan yang menyenangkan , baca E. Mulyasa, Menjadi Guru Profesional pada halaman 78. Baca juga pada Darwin Syah, halaman 285-286.

²² Bohar Soeharto, Pendekatan dan Teknik dalam proses Belajar Mengajar (Bandung: PT Tarsitoo, 1996), h. 33.

5. dapat meningkatkan cara belajarnya secara mandiri.²³

Penguatan (reinforcement) dapat ditujukan kepada pribadi tertentu. Kepada kelompok tertentu, dan kepada kelas secara keseluruhan. Dalam pelaksanaannya penguatan harus dilaksanakan dengan benar, segera dan bervariasi dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang harus ada pada penguatan antara lain: kehangatan dan keantusiasan, kebermaknaan, penggunaan bervariasi, menghindari penggunaan penguatan negatif, pemberian dengan segera dan kejelasan obyek.

Adapun penguatan yang dilakukan di sekolah, diantaranya melalui pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya agama di sekolah.

Penguatan Pendidikan Agama Islam di sekolah lebih diorientasikan pada tataran *moral action*, yakni agar peserta didik tidak hanya berhenti pada tataran kompetensi (*competence*), tetapi sampai memiliki kemauan (*will*), dan kebiasaan (*habit*) dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Penguatan adalah segala bentuk respon, apakah bersifat verbal ataupun nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah guru terhadap tingkah laku siswa yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi si penerima (siswa) atau perbuatannya sebagai

²³ Soetomo, Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar, (Surabaya: Usaha nasional, 1993), h. 96

suatu tindak dorongan atau koreksi. Pada garis besarnya model penguatan dapat dikelompokkan kedalam dua model, yaitu penguatan verbal dan penguatan nonverbal.

Kedua bentuk penguatan ini memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai instrument untuk memberikan respon dari guru terhadap respon dari siswa pada saat terjadinya proses pembelajaran. Perbedaannya terletak pada penerapannya yaitu tergantung pada bentuk respon dari siswa, ada yang cocok dengan penguatan verbal dan ada yang cocok dengan penguatan non-verbal, bahkan mungkin ada yang lebih cocok dengan menggunakan model gabungan penguatan (verbal dan nonverbal). Adapun bentuk penguatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penguatan Verbal

Penguatan verbal merupakan respon yang diberikan oleh guru terhadap perilaku atau respon belajar siswa yang disampaikan melalui bentuk lisan atau kalimat ucapan (verbal). Penguatan melalui ucapan lisan (verbal) secara teknis lebih mudah dan bias segera dilaksanakan untuk merespon melalui ucapan terhadap setiap respon siswa.

2. Penguatan Non-verbal

Penguatan nonverbal sebaliknya dari penguatan verbal, yaitu respon terhadap perilaku belajar siswa yang dilakukan tidak dengan kata-kata atau ucapan lisan (verbal), melainkan dengan perbuatan atau isyarat-isyarat tertentu yang menunjukkan adanya pertautan dengan perbuatan belajar siswa.

d. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbeda dengan istilah pengajaran, perbedaannya terletak pada orientasi subjek yang difokuskan, dalam istilah pengajaran guru merupakan subjek yang lebih berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar, sedangkan pembelajaran memfokuskan pada peserta didik. Untuk memahami hakikat pembelajaran dapat dilihat dari dua segi, yaitu dari segi bahasa (etimologis) dan istilah (terminologis).

Secara bahasa, kata pembelajaran merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, *instruction* yang bermakna sederhana “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang, melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah 20 direncanakan”.

Secara terminologis, *Association for educational Communication and Technology* mengemukakan bahwa pembelajaran (*instructional*) merupakan suatu sistem yang didalamnya terdiri dari komponen-komponen sistem instruksional, yaitu komponen pesan, orang, bahan, peralatan, teknik dan latar atau lingkungan. Dapat dipahami bahwa pembelajaran merupakan sebuah sistem, yaitu suatu totalitas yang melibatkan berbagai komponen yang saling berinteraksi. Untuk mencapai interaksi pembelajaran, sudah tentu perlu adanya

komunikasi yang jelas antara guru dan siswa, sehingga akan terpadu dua kegiatan, yaitu tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar (usaha guru) dan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar (usaha siswa) yang berguna untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan guru secara terpadu dalam desain instruksional (*instructional design*) untuk membuat siswa atau peserta didik belajar secara aktif (*student active learning*), yang menekankan pada penyediaan pada sumber belajar. Beberapa ahli merumuskan pengertian pembelajaran sebagai berikut:

1. Menurut Syaiful Sagala pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan azas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.²⁴
2. Menurut Corey pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.²⁵
3. Menurut Oemar Hamalik pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi,

²⁴ Sagala, Syaiful. 2006. Konsep dan makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta. hal. 34

²⁵ Corey, 2007. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta. hal. 76

material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri atas siswa, guru dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Materil meliputi buku-buku, papan tulis fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual juga komputer. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktek, belajar, ujian dan sebagainya.²⁶

Dari asumsi para ahli mengenai pengertian pembelajaran, Syaiful Sagala dan Oemar Hamalik lebih mengartikan pembelajaran sebagai aktifitas yang tidak hanya didominasi oleh pendidik saja, ataupun sebaliknya, namun keduanya memiliki peran yang sama pentingnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan Corey lebih memandang pembelajaran sebagai proses penyampaian pengetahuan (*transfer of knowledge*) sehingga mengutamakan pengelolaan lingkungan agar peserta didik dapat menghasilkan respon yang baik berupapenerimaan informasi secara maksimal.

Menurut Dzakiyah Darajat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat

²⁶ Hamalik Oemar. (2005). Kurikulum dan Pembelajaran, Jakarta: Bumi Aksara. hal. 45

mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Abdul Majid. menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁷

Sedangkan Azizy Qordri mengemukakan bahwa esensi pendidikan, yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua agar generasi muda dapat hidup. Oleh karena itu, ketika dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu; (a) mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam; (b) mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam. Menurut Ramayulis, dalam pendidikan agama Islam baik proses maupun hasil belajar selalu inhern dengan keislaman; keislaman melandasi aktivitas belajar, menafasi perubahan yang terjadi serta menjiwai aktifitas berikutnya.²⁸

Dari beberapa penjelasan diatas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik melalui bimbingan dan pelatihan yang telah direncanakan agar peserta didik dapat

²⁷ Daradjat Zakiah. 2005. Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah. Jakarta: Rahama. hal 29

²⁸ Azizy Qodri A, 2002, Pendidikan (Agama) untuk membangun Etika Sosial. Semarang: PT, Aneka Ilmu. hal 10

menggunakannya baik sebagai pola pikirnya maupun landasan hidupnya dengan menjadikan Ibadah sebagai orientasi tujuannya. Sedangkan makna pembelajaran Pendidikan Agama Islam menurut Muhaimin adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus-menerus mempelajari agama Islam, baik untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat mengaktualisasikan apa yang terdapat dalam kurikulum agama Islam sebagai kebutuhan peserta didik secara menyeluruh yang mengakibatkan beberapa perubahan tingkah laku peserta didik baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotor. Ilmu Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang didasari dengan Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad saw, dengan kata lain pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang berdasarkan kepada ajaran Agama Islam. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan “usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan.”²⁹

²⁹ Wasis Saputra , Mawardi Lubis dan Wiwinda, “Optimalisasi Penggunaan Media Sosial Pada Pembelajaran Daring Mata Pelajaran PAI Di SMPN 19 Kota Bengkulu”, *Jurnal Ghaitis*, (vol. 2 no. 3 tahun 2021), h .138

Dari penjelasan mengenai pembelajaran dan Pendidikan Agama Islam dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai usaha yang terencana untuk menciptakan suasana belajar bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki, yang dengan pengembangan pengetahuan itu maka mereka akan mengalami perubahan tingkah laku menuju arah yang lebih baik sesuai tuntunan Al Qur'an dan sunnah untuk dapat bermuamalah dengan masyarakat maupun dengan Khalik (habl min Allah wa habl min al-Nas).

e. Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tidak terlepas dari fungsi pendidikan agama Islam sebagai proses transformasi ilmudan pengalaman. Abdul Majid mengemukakan tujuh fungsi pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah, di antaranya;

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

2. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaanhidup di dunia dan akhirat.
3. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Agama Islam
4. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan- kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
6. Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
7. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.³⁰

Ketujuh fungsi pendidikan agama Islam yang dikemukakan oleh Abdul Majid menggambarkan bahwa peran pendidikan agama Islam sangat penting guna membentuk

³⁰ Abdul Majid, “Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, (Bandung: Rosdakarya, 2012), hal. 15

karakter peserta didik untuk menjadi pribadi muslim yang sempurna lewat pengajaran dan kegiatan yang diadakan di sekolah.

Menurut Abdul Majid, Ramayulis merumuskan fungsi Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
2. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.
3. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan- kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
5. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
6. Sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.³¹

Beberapa fungsi pendidikan agama Islam yang telah dikemukakan oleh Abdul Majid dan Ramayulis telah disebutkan dengan rinci apa saja manfaat atau kegunaan pendidikan agama Islam yang diselenggarakan disekolah, sehingga dapat dipahami bahwa manfaat tersebut akan bernilai guna jika diaktualisasikan oleh pendidik dan peserta didik melalui pembelajaran pendidikan Agama Islam.

f. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak akan terlepas dari tujuan akhir pendidikan Islam yang terletak pada terlaksananya pengabdian penuh kepada Allah, baik pada tingkat perseorangan, kelompok maupun kemanusiaan dalam arti yang

³¹ Abdul Majid, "Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", (Bandung: Rosdakarya, 2012), hal. 16

seluasluasnya. Kultsum, menggeneralisasikan tujuan pendidikan Islam kedalam empat bagian besar, yaitu:

1. Beriman kepada Allah; Kualitas keimanan seseorang merupakan sasaran yang ingin dicapai dalam pendidikan seorang muslim, hal itu dapat dicapai apabila setiap pendidik berusaha semaksimal mungkin untuk membawa peserta didik pada kualitas keimanan yang terwujud dalam perilaku yang lebih baik. Lebih tepatnya setiap rumusan tujuan kegiatan pendidikan selayaknya secara umum memasukan unsur kualifikasi mukmin dan secara khusus merincinya dalam wujudperilaku yang sesuai dengan keimanannya.
2. Bertakwa kepada Allah; Tingkat manusia paling mulia adalah yang paling tinggi tingkat ketakwaannya, maka sehebat apapun ilmu manusiadan setinggi apapun status sosial atau jabatannya di masyarakat selama dia tidak memiliki ketakwaan kepada Allah maka kehebatan dan ketinggian statusnya tidaklah memiliki nilai apaapa dihadapan Allah SWT.
3. Berakhlak mulia; Manusia yang berakhlak mulia harus menjadi sasaran proses pendidikan Islam karena itulah misi utama Rasulullah SAW yaitu dengan cara menghiasi dirinya dengan berbagai akhlak yang mulia dan menganjurkan agar umatnya senantiasa menerapkan akhlak tersebut dalam kehidupannya sehari-hari, bahkan secara tegas, beliau menyatakan bahwa kualitas iman seseorang itu dapat diukur

dengan akhlak yang ditampilkannya, artinya semakin baik kualitas iman seseorang akan semakin baik pula akhlaknya, begitupun sebaliknya.

4. Mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Didalam Al Qur'an dijelaskan bahwa tujuan hidup umat Islam adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Menurut Hasan Langgulung bahwa sebuah tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah sebuah perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dari pribadi manusia dan pada umumnya manusia pasti akan berupaya untuk mendahulukan kebahagiaan, baik kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.³²

Pendidikan Agama Islam memiliki arti yang lebih sempit, yaitu sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Salah satu tujuan pendidikan agama Islam, dapat dicapai dengan tercapainya proses pembelajaran. Ramayulis, mengemukakan pendapatnya mengenai tujuan pendidikan agama

³² Langgulung Hasan, 2003, Asas-asa Pendidikan Agama Islam, Jakarta: AlHusna, hal. 27

Islam, bahwa; Pendidikan Agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

Usaha untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, di antaranya terlebih dahulu mencapai tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam. Tujuan pembelajaran dapat diartikan juga sebagai tujuan operasional atau tujuan praktis yang dapat dicapai melalui sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Misalnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pada masa permulaan anak didik mampu terampil berbuat, baik dalam ucapan ataupun perbuatan anggota badan lainnya. Anak harus terampil melakukan ibadah shalat (sekurang-kurangnya ibadah wajib), meskipun belum memahami dan menghayati ibadah itu.

Dari beberapa penjelasan tentang tujuan pendidikan Agama Islam dan tujuan pembelajaran, maka kesimpulnya bahwa tujuan pembelajaran pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai tujuan praktis dari tujuan pendidikan Islam yang

menekankan peserta didik untuk menguasai keterampilan atau kemampuan tertentu sesuai dengan tuntunan ajaran Agama Islam untuk dapat meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam baik secara teori maupun praktis dalam kehidupan sehari-hari.

g. Ruang Lingkup Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Cakupan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangatlah luas terlebih dalam materi Pendidikan Agama Islam yang selalu berpegang pada Al-Qur'an dan Hadist, karena itu kurikulum yang diajarkan selalu berkaitan dengan hubungan horizontal kepada sesama makhluk dan hubungan vertikal kepada Allah SWT (Hablu min-allah wa hablu min-annas). Abdurrahman Saleh Abdullah mengategorikan pengetahuan yang menjadi materi kurikulum pendidikan Islam kedalam tiga kategori:

1. Kategori pertama adalah materi pelajaran yang dikaitkan dengan alQur'an dan Hadist, atau bisa dikenal dengan istilah materi pelajaran agama.
2. Kategori kedua dalam bidang ilmu pengetahuan yang termasuk dalam isi kurikulum pendidikan Islam adalah ilmu-ilmu tentang kemanusiaan (al-insaniyyah), kategori ini meliputi bidang-bidang psikologi, sosiologi, sejarah dan lain-lain.

3. Kategori ketiga yaitu ilmu-ilmu kealaman (al-ulum al-kawniyah), termasuk dalam kategori ini biologi, fisika, botani, astronomi dan lain- lain.

Jenis-jenis materi pokok pendidikan Islam inilah yang bentuknya dapat dirubah, dimodifikasi atau disempurnakan sesuai dengan kebutuhan lembaga pendidikan tertentu. Dari ketiga jenis kurikulum materi pendidikan Islam tersebut, pendidikan Agama Islam termasuk dalam kategori pertama, karena seluruh pembahasannya tidak pernah terlepas dari nilai-nilai yang terkandung dalam Al Qur'an dan Hadist.

Ruang lingkup materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangatlah luas, Al Ghazali meringkasnya dalam beberapa jenis pembahasan dan menjelaskan peruntukannya sesuai usia. Walaupun tidak dirumuskan secara terperinci sesuai jenjang pendidikan seperti SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi, hal ini cukup membantu untuk melihat peruntukan kurikulum pendidikan agama Islam yang tepat bagi peserta didik secara umum. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di suatu lembaga pendidikan. Dalam kaitannya dengan rencana dan

isi, Al Ghazali membagi kurikulum dalam dua peringkat, yaitu peringkat dasar dan peringkat menengah dan tinggi.³³

2. Integrasi Nilai-nilai Kebangsaan

a. Pengertian Integrasi

Secara *leksikal*, term ‘integrasi’ berasal dari kata Inggris *integration* dari kata kerja *integrate* yang berarti menggabungkan, menyatupadukan, mempersatukan, atau mengintegrasikan. Makna leksikal dari kata integrasi ini dapat diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan beberapa hal menjadi satu kesatuan yang solid dan utuh dan tidak dapat dipisah-pisahkan.³⁴

Secara singkat integrasi adalah suatu bentuk satu kesatuan. Istilah integrasi secara umum sudah sering didengar, terutama apabila dikaitkan dengan kondisi yang penuh perbedaan atau keberagaman dan perlu adanya sebuah integrasi. Pengertian integrasi seringkali dikaitkan dengan sesuatu yang mencerminkan keadaan penuh rasa kesatuan antara bagian atau unsur yang satu dengan unsur lainnya.³⁵

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), integrasi merupakan suatu bentuk pembauran yang menciptakan

³³ Imam Al-Ghazali, Ruang lingkup pendidikan agama islam, (Semarang:Toha Putra, t.t), hal. 77

³⁴ Syahrullah Iskandar, ‘Studi Kasus Uin Sunan Gunung Djati Bandung’, *Jurnal Ilmu Agama Dan Sosial Budaya*, 1.1 (2016), 86–93.

³⁵ Nimas Ayu Rosari, Pengertian Integrasi, Jenis, Faktor, dan Contohnya di Masyarakat, [detikedu Senin, 21 Agu 2023 06:00 WIB], tersedia di situs : <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6884406/pengertian-integrasi-jenis-faktor-dan-contohnya-di-masyarakat>, diakses pada tanggal 4 desember 2023, pukul 23.00 Wib.

kondisi utuh dan bulat. Dalam modul Pendidikan Kewarganegaraan 'Integrasi Nasional' yang disusun Hudaidah dari Universitas Sriwijaya yang dilansir dari laman Kemdikbud disebutkan integrasi merupakan bentuk usaha-usaha dalam menyatukan beberapa unsur menjadi satu kesatuan yang utuh.

b. Pengertian Nilai-nilai Kebangsaan

Kata nilai merupakan terjemahan dari kata value, berasal dari bahasa latin yaitu valere atau bahasa Prancis Kuno valoir yang dapat dimaknai sebagai harga. ³⁶Menurut Oxford Advance Learner's Dictionary, Value berarti kualitas yang menunjukkan penting dan berguna. Sementara values dimaknai sebagai keyakinan mengenai apa yang benar dan salah, serta apa yang penting dalam kehidupan ³⁷.

Menurut Luis D. Kattsof dalam mengartikan nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami cara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. ³⁸

Sedangkan pengertian nilai menurut para ahli yaitu : ³⁹

1. Menurut Kurt Baier yang dikutip Mulyana menafsirkan nilai dari sudut pandangnya sebagai seorang sosiolog. Menurutnya,

³⁶ Rohmat Mulyana, Mengartikan Pendidikan Nilai, (Bandung:Avabeta, 2004)

³⁷ Oxford Advance Learner's Dictionary, 8th Edition CD-RM (Oxford University Press, 2010),

³⁸ Ikbal, Sunarno, and Raya.

³⁹ Ibid., 9.

nilai ialah keinginan, kebutuhan, kesenangan seseorang sampai pada sanksi dan tekanan dari masyarakat.

2. Menurut Kupperman menyatakan bahwa nilai ialah patokan normatif yang memengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya. Bagi Kupperman nilai ialah salah satu bagian terpenting dalam kehidupan sosial karena mematuhi norma, seseorang akan terbebas dari tuduhan masyarakat yang merugikan dirinya.
3. Sedangkan, definisi nilai yang lebih lengkap dikemukakan oleh Kluckhohn, menurut Kluckhohn nilai ialah konsepsi tersirat ataupun tersurat yang menjadi ciri-ciri individu atau kelompok dari sesuatu yang diinginkan yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir suatu tindakan.

Berdasarkan pengertian nilai diatas, dapat di pahami bahwa nilai ialah segala sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat.

Dalam kamus bahasa Indonesia Purwodarminto, bangsa adalah orang- orang yang telah bernegara yang merupakan terjemahan dari Orang-orang yang telah bernegara yang merupakan terjemahan dari kata nation (dalam bahasa Inggris) kata nation bermakna keterunan atau bangsa. Seiring

perkembangan zaman maka pengertian bangsa juga mengalami perkembangan. Nation dalam bahasa Indonesia diistilahkan bangsa, yaitu orang-orang yang bersatu karena kesamaan keterunan.

Arif Budiman mengemukakan bahwa bangsa adalah persatuan secara kelompok dari suatu bangsa yang mempunyai sejarah yang sama, bahasa yang sama, dan pengalaman yang sama. bangsa merupakan suatu ungkapan perasaan yang kuat dan merupakan usaha pembelaan bangsa melawan penguasa luar. Identitas yang menjadi ciri khasnya adalah menempatkan diri dalam suatu tradisi (sebagai suatu proses peleburan, perpaduan) dari suatu sejarah, daerah, bahasa, dan agama.⁴⁰

Konsep bangsa memiliki dua pengertian bangsa dalam pengertian sosiologis dan antropologis. Dalam pengertian sosiologis dan antropologis tersebut dibedakan menjadi dua yaitu bangsa dalam arti etnis dan bangsa dalam arti kultural. Bangsa dalam arti etnis merupakan sekelompok manusia yang memiliki satu keterunan atau ras yang tinggal dalam satu wilayah tertentu dengan ciri-ciri jasmani yang sama, seperti kesamaan warna kulit dan bentuk tubuh. Bangsa dalam arti kultural adalah sekelompok manusia yang memiliki ciri-ciri khas kebudayaan yang sama seperti adat istiadat, mata pencaharian, bahasa, dan unsur-unsur kesamaan budaya.

⁴⁰ Asshiddiqie, Jimly, Format Kelembagaan Negara dan Pergeseran Kekuasaan Dalam UUD 1945, (Yogyakarta: UII Press, 2005), 20.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa bangsa adalah sekumpulan manusia yang bersatu pada satu wilayah dan mempunyai keterikatan dengan wilayah tersebut dan sekumpulan manusia yang dianggap memiliki identitas bersama, dan mempunyai kesamaan bahasa, agama, ideologi, budaya, dan sejarahnya.⁴¹

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia bahwa kata bangsa memiliki arti :

- a. Kesatuan orang yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya serta berpemerintahan sendiri.
- b. Golongan manusia, binatang, atau tumbuh-tumbuhan yang mempunyai asal-usul yang sama dan sifat khas yang sama atau bersamaan.
- c. Kumpulan manusia yang biasanya terikat karena kesatuan bahasa dan kebudayaan dalam arti umum, dan yang biasanya menempati wilayah tertentu di muka bumi.

Nilai-nilai kebangsaan Berupa nilai yang diambil dari sumber budaya Indonesia berupa ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, keadilan, pluralis dan multikultur serta patriotisme merupakan nilai budaya utama yang dibutuhkan dalam wawasan kebangsaan kedepan. Wawasan dan nilai-nilai kebangsaan ini menjadi driver dalam pembangunan nasional dalam rangka mencapai tujuan nasional dan cita-cita nasional

⁴¹ Soekarno, *Pantja-Sila sebagai dasar negara*, Jilid 1-4. (Jakarta: Kementrian Penerangan RI, 1958), 70.

Indonesia. Di tengah-tengah globalisasi setiap bangsa perlu mempunyai identitas bangsa⁴²

Paham kebangsaan yang tumbuh dari subjektifitas memiliki dua dimensi yang saling terkait yaitu: dimensi internal dan dimensi eksternal. Dimensi internal merujuk pada kemampuan warga untuk menciptakan suasana kondusif bagi pembangunan nasional terutama konsensus untuk meminimalisir konflik dan ketegangan sosial yang bersumber dari perbedaan suku, ras dan agama. Sedangkan dimensi eksternal merujuk pada kemampuan suatu bangsa atau negara dalam menjalin hubungan luar negeri dengan berbagai negara dan aktor non-negara dalam skala internasional.⁴³

Berdasarkan uraian di atas maka kebangsaanlah yang sebenarnya merupakan *common denominator* atau titik yang mempertemukan warga masyarakat yang berbeda agama, suku maupun ras dalam suatu komunitas yang secara hukum disebut negara. Mengikuti hal tersebut kita bisa memahami makna dari negara kebangsaan yang mengisyaratkan bertemunya bangsa di dalam suatu wadah yang disebut Negara.

Ikatan kebangsaan bisa dikembangkan sehingga tidak terpaku dalam pemikiran yang tetap, tetapi ia dinamis, karena

⁴² Kasdin Sihotang, Mali Benyamin Mikhael, Dkk, *Pendidikan Pancasila Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Kebangsaan*, Jakarta:Universitas Katolik Indonesia Arma Jaya, 2019, Hlm 7

⁴³ Anak Agung Banyu Perwita, “*Konflik Antar Etnis Dalam Masyarakat Global Dan Relevansinya Bagi Indonesia*”, dalam, Analisis CSIS, Tahun XXV.No.2, Maret-April 1996, hlm.153154.

semangat kebangsaan menjadi syarat mutlak untuk persatuan warga negara yang terdiri dari beragam suku, agama, kepercayaan dan bahasa dalam suatu common culture dari negara untuk mencapai tujuan nasionalnya. Meskipun demikian, pembentukan paham kebangsaan merupakan proses yang tidak berhenti pada satu titik, sehingga perspektif ontologis tersebut bisa berubah tergantung pada dimensi ruang dan waktu serta tantangannya.⁴⁴

Ada tujuh nilai kebangsaan yang terkandung dalam UUD 1945. Nilai itu adalah nilai religius, nilai kemanusiaan, nilai produktivitas, nilai keseimbangan, nilai demokrasi, nilai kesamaan derajat, dan nilai ketaatan hukum.

1. Nilai Religius

Nilai religius bermakna UUD 1945 mengandung nilai-nilai yang berhubungan dengan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai religius bersumber dari agama dan mampu merasuk ke dalam jiwa.⁴⁵ Berikut contoh sikap positifnya:

- a) Percaya dan takwa pada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.

⁴⁴ FX Adji Samekto, *Kebangsaan Pasca Reformasi Dalam Pusaran Kapitalisme Dan Radikalisme*, Deputi Pengkajian Dan Materi Badan Pembinaan Ideologi Pancasila Republik Indonesia, 2020 hlm. 4.

⁴⁵ Andik Matulesy, Chandra Hendriyani, Dkk. *Merawat Nilai-Nilai Kebangsaan Dalam Kebinekaan Di Tengan Covid-19*, Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020, Hlm 39

- b) Saling menghormati dan bekerja sama antara pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda supaya kerukunan dapat terwujud.
- c) Saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.
- d) Tidak memaksakan agama dan kepercayaan kepada orang lain.

2. Nilai Kemanusiaan

Nilai kemanusiaan bermakna UUD 1945 mengandung nilai-nilai yang berhubungan dengan hubungan antarmanusia. Berikut contoh sikap positifnya:

- a) Mengakui persamaan derajat, persamaan hak, dan persamaan kewajiban antara sesama manusia.
- b) Mengembangkan sikap tenggang rasa.
- c) Tidak semena-mena dan saling menghargai sesama manusia.
- d) Berani membela kebenaran dan keadilan, serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

3. Nilai Produktivitas

Berikut ini contoh sikap positif dalam nilai produktivitas:

- a) Melindungi masyarakat yang beraktivitas untuk memenuhi kemakmurannya
- b) Adanya sarana dan prasarana yang mampu mendorong masyarakat untuk kreatif dan produktif.
- c) Menciptakan undang-undang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

4. Nilai Keseimbangan

Berikut ini contoh sikap positif dalam nilai keseimbangan:

- a) Menjalani hak dan kewajiban sebagai warga negara dengan seimbang, seperti tidak memaksakan kehendak, saling toleransi, dan menghormati.
- b) Keseimbangan antara kehidupan jasmani dan rohani.

5. Nilai Demokrasi

Demokrasi berarti kedaulatan berada di tangan rakyat, sehingga setiap warga negara memiliki kebebasan yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pemerintah. Berikut ini contoh sikap positif dalam nilai demokrasi:

- a) Rasa cinta tanah air.
- b) Jiwa patriot bangsa.
- c) Tercapainya kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia
- d) Saling memahami dan menghormati adanya perbedaan dalam keberagaman

6. Nilai Kesamaan Derajat

Nilai kesamaan derajat berarti setiap warga negara memiliki hak, kewajiban, dan kedudukan yang sama di depan hukum. Hak tersebut mencakup hak mengeluarkan pendapat, kebebasan beragama, perlindungan dan kepastian hukum, bebas dari perlakuan tidak manusiawi. Hak untuk mendapatkan kehidupan yang layak, pendidikan dan pelayanan kesehatan, serta aman dari ancaman ketakutan. Berikut ini contoh sikap positif dalam nilai kesamaan derajat:

- a) Menghormati hak orang lain
- b) Tidak melanggar hak orang lain
- c) Bersikap adil sesama manusia

7. Nilai Ketatanan Hukum

Nilai ini berarti setiap warga negara tanpa pandang bulu wajib menaati setiap hukum dan peraturan yang berlaku. Berikut ini contoh sikap positif dalam nilai kesamaan derajat:

- a) Patuh kepada hukum yang berlaku
- b) Tidak melakukan pelanggaran hukum

3. Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

a. Pengertian ABK

Menurut Sumikar ABK adalah anak-anak yang mengalami gangguan, kelainan atau ketunaan, dan penyimpangan dari segi fisik, mental, emosional dan sosial atau gabungan dari hal-hal tersebut sedemikian rupa sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan tersendiri yaitu pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kelainan yang dialami oleh mereka.

Sedangkan Marlina berpendapat bahwa ABK adalah anak yang pertumbuhan dan perkembangannya secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, intelektual, sosial, dan emosional) dibandingkan dengan

anak lain seusianya sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.⁴⁶

Menurut Bachri anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah individu - individu yang memiliki karakteristik berbeda dari individu lain yang dipandang normal oleh masyarakat pada umumnya. Bachri juga mengemukakan bahwa anak berkebutuhan khusus menunjukkan karakteristik fisik, intelektual, dan emosional yang lebih rendah atau lebih tinggi dari anak normal sebayanya atau berada di luar standar normal yang berlaku di masyarakat, sehingga mengalami hambatan dalam meraih sukses baik dari segi sosial, personal, maupun aktivitas pendidikan.⁴⁷

Menurut Wardani, dkk anak berkebutuhan khusus merupakan anak karena kelainan yang dimilikinya, memerlukan bantuan khusus dalam pembelajaran agar mampu mengembangkan potensi secara optimal. Wardani, dkk juga mengemukakan bahwa kelainan tersebut dapat berada di bawah normal, dapat juga diatas normal, sehingga sebagai dampaknya diperlukan pengaturan khusus dalam pelayanan pendidikan. Menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental-

⁴⁶ Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta :Radar Jaya Offset, 2015), h .335

⁴⁷ Bahtra Roro Ambarwati, 'Populasi Dalam Penelitian Ini Adalah Peserta Didik Yaitu Seluruh Siswa SD Negeri Gejayan Sejumlah 120 Siswa . Sedangkan Teknik Pengambilan Sampel Dalam Penelitian Ini Adalah Purposive Sampling , Berjumlah 40 Orang Yang Terdiridari 23 Orang Berjenis Kelami', *Tingkat Kebugaran Jasmani*, 2019, 1–8.

intelektual, social, emosional) dalam proses perkembangan dan pertumbuhan dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya, sehingga anak memerlukan pelayanan pendidikan khusus.⁴⁸

Berdasarkan beberapa definisi dari para ahli di atas tentang anak berkebutuhan khusus dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang mengalami penyimpangan atau perbedaan dari rata-rata anak normal lainnya. Pada proses pertumbuhan atau perkembangannya terjadi kelainan seperti kelainan fisik, intelektual, mental, sosial dan emosi. Anak berkebutuhan khusus juga memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dan lainnya atau memiliki perbedaan sesuai dengan jenis kelainan yang dialami oleh anak.

b. Pengertian Anak berkebutuhan khusus Tunagrahita

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah mental Retardion, Mentally Retarded, Mental Deficiency, Mental Defective dan lain-lainnya.

⁴⁸ Suparyanto dan Rosad, 'Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)', *Suparyanto Dan Rosad*, 5.3 (2020), 248–53.

Allah berfirman dalam Q.S. An-Nur ayat 61 :

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ
حَرَجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ
أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ
بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ
جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا إِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً
مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ يَبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya :”Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang lakilaki, di rumah saudaramu yang perempuan, di rumah saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara ibumu yang perempuan, di rumah yang kamu miliki kuncinya atau di rumah kawankawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah) dari rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada penghuninya (yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri), salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya (Nya) bagimu, agar kamu memahaminya. (Q.S. An-Nur ayat 61).⁴⁹

Berdasarkan Ayat diatas mengandung makna kesetaraan yaitu bahwa tidak ada halangan bagi masyarakat untuk bergabung

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al quran Dan Terjemahannya*, (Solo : PT. Tiga serangkai ,2011),h.358.

bersama dengan mereka yang berkebutuhan khusus seperti buta, pincang, bisu, tuli atau bahkan sakit. Mereka berhak untuk bersama, berkumpul bersama layaknya masyarakat pada umumnya.

Istilah *Intellectual Disability* digunakan untuk mengganti *mental retardation*, *intellectual disability* atau anak tunagrahita menurut *American Association And Mental Retardation* (AAMR) adalah *a disability characterized by significant limitation both in intellectually functioning and in adaptive behavior as expressed in conceptual, social, and practical adaptive skill. This disability originates before the age of 18. A complete and accurate understanding of mental retardation that involves and realizes that mental retardation refers to conditions and functions that begin in childhood, have many dimensions, and are positively influenced by individual support*".⁵⁰

Papalia mengemukakan bahwa tunagrahita adalah kemampuan kognisi anak secara signifikan tidak berfungsi secara normal yang diindikasikan melalui nilai IQ berkisar atau dibawah 70. Kemampuan beradaptasi sangat terbatas seperti dalam komunikasi, keterampilan sosial, dan merawat diri sendiri serta tampak pada usai dibawah 18 tahun.

Kaufman dan Hallahan keterbelakangan mental menunjukkan fungsi intelektual di bawah rata-rata secara

⁵⁰ I Nyoman Surna, Olga D. Pandeirot, Psikologi Pendidikan 1, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2014), h.219-220

jelas dengan disertai ketidakmampuan dalam penyesuaian perilaku dan terjadi pada masa perkembangan.

Bratanata dalam Mohammad Efendi mengungkapkan bahwa seseorang yang itu dikategorikan berkelainan mental subnormal atau tunagrahita yaitu jika memiliki kemampuan kecerdasan yang rendah (dibawah normal) sehingga untuk meneliti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya.⁵¹

Edgar Doll berpendapat seseorang dikatakan tunagrahita jika: (1). Secara sosial tidak cakap,(2) secara mental dibawah normal,(3) kecerdasannya terhambat sejak lahir atau pada usai muda, dan(4) kematangannya terhambat.

c. Karakteristik Dan Kategori Anak Tunagrahita

Adapun karakteristik anak tunagrahita adalah sebagai berikut *Beirne Smith, Ittenbach, And Patton*.

- 1) Memiliki pengetahuan umum yang sangat terbatas
- 2) Sangat sulit memahami ide-ide yang abstrak
- 3) Keterampilan membaca dan menulis sangat rendah strategi dalam upaya mengembangkan kemampuan membaca dan belajar sangat rendah
- 4) Sangat sulit mentransfer ide tertentu ke dalam situasi nyata
- 5) Keterampilan motorik berkembang sangat lambat

⁵¹ Mohammad Efendi , Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan, (Jakarta: PT Bumi Aksara , 2006), h.88

6) Keterampilan interpersonal sangat tidak matang.

Tunagrahita atau keterbelakangan mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasan mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal, ada beberapa karakteristik umum tunagrahita yang dapat dipelajari, yaitu :

1. Keterbatasan Intelegensi

Intelegensi merupakan fungsi yang kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah, dan situasi situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berpikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan kesalahan, mengatasi kesulitan-kesulitan dan kemampuan untuk merencanakan masa depan.

2. Keterbatasan Sosial

Anak tunagrahita dalam berteman mereka cenderung akan berteman dengan anak yang usianya lebih muda, kemudian mereka sangat bergantung pada orang tua, kemudian mereka tidak mampu untuk memiliki tanggung jawab sosial dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu diberikan bimbingan serta di awasi, mereka mudah terpengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

3. Keterbatasan Fungsi-Fungsi Mental Lainnya.

Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa, mereka bukannya mengalami kerusakan artikulasi akan tetapi pusat pengelolaan (pembendaharan kata) kurang berfungsi sebagaimana mestinya, karena alasan itu mereka membutuhkan kata-kata konkret yang sering didengarkannya. Selain itu perbedaan dan persamaan harus ditunjukkan secara berulang-ulang. Latihan-latihan sederhana seperti mengajarkan konsep besar dan kecil, keras dan lemah pertama, kedua, dan terakhir, perlu menggunakan pendekatan konkret.

d. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Pengelompokkan pada umumnya didasarkan pada taraf intelegnsinya, yang terdiri dari keterbelakangan ringan, sedang dan berat. Pengelompokan seperti ini sebenarnya bersifat Artificial karena ketiganya tidak dibatasi oleh garis demarkasi yang tajam. Gradasi dari level ke level berikutnya bersifat kontinum. Kemampuan intelegensi anak tunagrahita kebanyakan diukur dengan tes *Stanford Binet* dan *Skala Weschler (WISC)*.⁵²

1. Tunagrahita Ringan

Tunagrahita Ringan disebut juga moron atau debil. Kelompok ini memiliki IQ diantar 68-52 menurut Binet, kemudian menurut Skala weschler (WISC) memiliki IQ 69-55. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis dan berhitung

⁵² Sutjihati Soemantri, Psikologi Anak Luar Biasa, (Bandung : PT Refika Aditama, 2007), h.105-109

sederhana. Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak keterbelakangan mental ringan pada saatnya akan dapat memperoleh penghasilan.

Anak terbelakang mental ringan dapat dididik menjadi tenaga kerja Semi-Skilled seperti pekerjaan laundry, pertanian, peternakan, pekerjaan rumah tangga. Anak-anak tunagrahita ringan bisa bekerja di pabrik-pabrik, atau perusahaan dengan dilatih dan dibimbing secara perlahan-lahan sesuai kemampuan yang mereka punya.

Namun demikian anak keterbelakangan mental ringan tidak mampu melakukan penyesuaian sosial secara independen, ia akan membelanjakan uangnya dengan lugu(malah tolol), tidak dapat merencanakan masa depan, dan bahkan suka berbuat kesalahan. Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik. Mereka secara fisik tampak seperti anak normal pada umumnya oleh karena itu agak sukar membedakan secara fisik antara anak tunagrahita ringan dengan anak normal.

Bila dikendaki, mereka ini masih dapat bersekolah di sekolah anak berkesulitan belajar, ia akan dilayani pada kelas khusus dengan guru dari pendidikan luar biasa.

2. Tunagrahita Sedang

Anak Tunagrahita Sedang disebut juga Imbesil. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada skala Binet dan 54-40 menurut skala wechsler (WISC). Anak terbelakang mental sedang

bisa mencapai perkembangan MA sampai kurang lebih 7 tahun. mereka didik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebarakan, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan dan sebagainya.

Anak tunagrahita sedang akan mengalami kesulitan ataupun mereka tidak dapat belajar secara akademik seperti menulis, membaca, berhitung. Akan tetapi mereka masih dapat menulis sesuatu secara sosial, misalnya menulis namanya sendiri, alamat rumah ataupun yang lain-lainnya. Masih mampu didik untuk melakukan kegiatan bagi dirinya sendiri seperti mandi, berpakaian, makan, minum, mengerjakan pekerjaan rumah tangga ringan seperti menyapu, mencuci piring dan lain-lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari, anak tunagrahita sedang membutuhkan pengawasan yang terus-menerus, mereka juga masih dapat bekerja ditempat terlindung (*sheltered workshop*).

3. Tunagrahita Berat

Kelompok anak tunagrahita berat sedang sering disebut idiot, kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita berat dan anak tunagrahita sangat berat. Tunagrahita berat (*severe*), memiliki IQ anatar 32-20 menurut skala Binet dan antara 39-25 menurut *skala Weschler (WISC)*. Tunagrahita sangat berat (*profound*) memiliki IQ dibawah 19 menurut skala Binet dan IQ dibawah 24 menurut *skala Weschler (WISC)*. Kemampuan mental atau MA maksimal yang dicapai kurang dari tiga tahun.

Anak tunagrahita berat sangat bergantung kepada orang lain untuk mengurus dirinya sendiri atau mengerjakan pekerjaan yang lainnya. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.

e. Faktor Penyebab Anak Mengalami Tunagrahita

Faktor yang penyebab terjadinya tunagrahita yaitu bisa disebabkan faktor genetik atau faktor lingkungan, termasuk pada pengasuhan anak. Secara garis besar, penyebab anak mengalami tunagrahita adalah sebagai berikut:⁵³

1. Trauma (sebelum dan sesudah lahir)

- a. Pendarahan *intrakranial* sebelum atau sesudah lahir
- b. Cedera *hipoksia* (kekurangan oksigen) sebelum, selama, atau sesudah lahir
- c. Cidera kepala dengan infeksi yang berat (bawaan dan sesudah lahir)
- d. *Rubella*
- e. *Meningitis*
- f. Infeksi *sitomegalovirus*
- g. *Ensefalitis*
- h. *Toksoplasmosis kongenitalis*
- i. *Listeriosis*
- j. Infeksi *Hiv*

2. Kelainan Kromosom

⁵³ I Nyoman Surna, Olga D. Pandeiro, Psikologi Pendidikan 1,, h.222-223

- a. Kesalahan pada jumlah kromosom (*down syndrome*)
- b. Defek pada kromosom (*sindroma X* yang rapuhh, *syndrome algelman*, *syndrome prader-willi*)
- c. Translokasi kromosom dan *syndrome cri di chat* adalah suatu kelainan genetik akibat adanya delesi (hilangnya sedikit bagian) pada lengan pendek

3. Kelaianan Genetik Dan Kelainan Metabolik Yang Diturunkan

- a. *Galaktosemia*
- b. Penyakit *Tay Sachs* merupakan suatu penyakit kelainan bawaan langka yang secara perubahan dapat menghancurkan sel-sel saraf (*Neuron*) di otak dan di tulang sumsum belakang.
- c. *Feniketonuria* adalah kelainan genetika langka yang sudah ada sejak lahir. Kondisi ini akan menyebabkan tubuh tidak akan mampu untuk mengurangi asam *amino fenilalanin*, karena salah satu bahan baku untuk membentuk protein di dalam tubuh
- d. *Syndrome Hunter* adalah penyakit langka yang diturunkan dalam keluarga. Jika seseorang menderita syndrome Hunter, maka tubuh tidak dapat memecah beberapa jenis gula yang membangun tulang, kulit, tendon, dan jaringan lainnya
- e. *Syndrome Hurler* adalah penyakit genetik yang disebut juga MPSI (*Mucopolysaccharidosis* tipe 1). Sindrom ini umumnya terjadi pada masa anak-anak dan merupakan penyakit turunan
- f. *Syndrome Sanfilippo*

- g. *Leukodistrofi Metakromatik* adalah suatu penyakit keturunan resesif autonom yang menyebabkan penimbunan sulfatid pada lisosom, terutama pada sel-sel saraf. Mutasi pada kromosom 22 posisi q13.31 ini menyebabkan *defisiensi enzim aril sulfatase A (ARSA)* pada lisosom yang menyebabkan sulfatid-sulfatid tidak bisa dihidrolisis menjadi *serebrosid*. Penumpukan sulfatid ini akan menyebabkan kerusakan pada selubung myelin saraf yang disebut *dysmyelination*.
- h. *Adrenoleukodistrofi* adalah satu dari kelompok gangguan otak yang di sebut juga dengan *Leukodystrophies*, yang dapat merusak mielin (selubung silinder yang membungkus beberapa seranit saraf) dari sistem saraf dan korteks adrenal tanpa selubung, saraf tidak dapat bekerja.
- i. *Syndroma Lesch-nyhan* adalah kumpulan gangguan metabolisme disebabkan oleh kekurangan enzim HPRT yang menyebabkan produksi asam urat berlebihan. Penyakit ini diturunkan secara genetik yang mewarisi *x-linked resesive*.
- j. *Syndroma Rett* yaitu suatu penyakit genetik yang menyerang pada perempuan dan mulai tampak gejalanya setelah mereka berusia enam bulan. Gejala-gejalanya yaitu masalah dalam mnggunakan bahasa yang kesulitan untuk berkoordinasi dengan gerakan repetitif.

4. Metabolik

- a. *Syndroma Reye* adalah suatu kondisi serius yang dapat menyebabkan pembengkakan pada organ hati dan otak.

Sindrom yang terbilang cukup langka ini kebanyakan menimpa anak-anak dan remaja yang baru sembuh dari infeksi virus, seperti flu atau cacar air.

- b. *Dehidrasi Hipernatremik* adalah kondisi di mana terjadi kekurangan kandungan air pada tubuh secara keseluruhan, disertai dengan gangguan proses metabolisme tubuh
- c. *Hipotiroid Kongenital* adalah gangguan fungsi kelenjar tiroid yang memengaruhi bayi sejak lahir. Gangguan tersebut memengaruhi produksi hormon tiroksin, yang sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan, perkembangan otak dan metabolisme tubuh.
- d. *Hipoglikemia* yaitu suatu kondisi ketika kadar glukosa berada dibawah rata-rata normal. Pada umumnya seseorang yang dianggap mengalami hipoglikemia saat kadar gula rendahnya kurang dari 60 mg/dl. Hipoglikemia merupakan salah satu komplikasi akut pada orang yang menderita diabetes dan umumnya berkaitan dengan penggunaan obat dari golongan sulfonileurea.

5. Gizi

- a. *Kwashiorkor* merupakan salah satu bentuk dari gizi buruk yang disebabkan oleh kekurangan asupan gizi protein, atau dikenal juga dengan istilah kurang gizi edematous karena tanda dominan yang ditampakkan dengan edema atau penumpukkan suatu cairan didalam tubuh terutama pada daerah mata kaki, kaki, perut dan bisa terjadi di seluruh tubuh

- b. *Maramus* merupakan suatu bentuk dari kekurangan gizi buruk yang paling sering ditemui pada balita penyebabnya yaitu karena asupan makan yang sangat kurang serta adanya infeksi, pembawaan lahir, prematuritas, penyakit pada masa neonatus serta kesehatan lingkungan tempat tinggal.
- c. *Malnutrisi* merupakan suatu keadaan dimana tubuh tidak mendapatkan asupan gizi yang cukup, malnutrisi dapat juga disebut sebagai keadaan yang disebabkan oleh ketidakseimbangan antara pengambilan makanan dengan kebutuhan gizi untuk mempertahankan kesehatan.

f. Dampak Ketunagrahitaan

Kecerdasan yang dimiliki seseorang, disamping menggambarkan kesanggupan secara mental seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap situasi dan kondisi yang baru, atau kesanggupan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional dalam menghadapi lingkungan secara efektif juga sebagai kesanggupan untuk belajar dan berpikir secara abstrak.

Pada dasarnya, anak yang memiliki kemampuan kecerdasan dibawah rata-rata normal atau tunagrahita menunjukkan kecenderungan rendah pada fungsi umum kecerdasannya, sehingga banyak hal menurut persepsi orang tidak demikian halnya menurut persepsi anak yang memiliki kecerdasan sangat rendah. Hal-hal yang dianggap wajar oleh orang normal, barangkali dianggap sesuatu yang sangat

mengerankan oleh anak tunagrahita, semua itu karena keterbatasan kognitif anak tunagrahita.

Dalam berbagai studi dapat diketahui bahwa suatu ketidakmampuan anak tunagrahita untuk meraih suatu prestasi yang lebih baik dan sejajar dengan anak normal. Karena kesetiaan ingatan anak tunagrahita sangat lemah dibandingkan dengan anak normal, maka tidak heran, jika instruksi yang di berikan kepada anak tunagrahita cenderung tidak melalui proses analisis kognitif.

Keterlambatan perkembangan kognitif pada anak tunagrahita menyebabkan perkembangannya beberapa hambatan yang tampak pada anak tunagrahita dari segi kognitif dan menjadi karakteristiknya, yaitu sebagai berikut:⁵⁴

1. Cenderung memiliki kemampuan berpikir konkret dan sukar berpikir
2. Mengalami kesulitan dalam konsentrasi
3. Kemampuan sosialisasinya terbatas
4. Tidak mampu menyimpan instruksi yang sulit
5. Kurang mampu menganalisis dan menilai kejadian yang dihadapi
6. Pada tunagrahita mampu mendidik, prestasi tertinggi bidang baca, tulis, hitung tidak lebih dari anak normal setingkat kelas III-IV sekolah dasar.

⁵⁴ Mohammad Efendi , Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan, (Jakarta: PT Bumi Aksara , 2006), h.98

B. Kajian Pustaka

Untuk membantu proses penyusunan skripsi ini maka penulis melakukan penelusuran dan pengamatan terhadap beberapa literatur pustaka terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Topan Jonian 1911540035 di Universitas Islam Negeri Fatmawati Bengkulu pada tahun 2024 dengan judul “PENGUATAN PEMBELAJARAN PAI MELALUI EKSTRAKULIKULER KEROHANIAN ISLAM (ROHIS) BAGI SMKS 3 IDHATA CURUP”. Dalam penelitian ini membahas tentang penguatan pembelajaran pai melalui ekstrakurikuler kerohanian islam. Adapun perbedaan dari penelitian penulis terletak pada lokasi penelitian, waktu penelitian dan skripsi ini tidak membahas tentang integrasi nilai-nilai kebangsaan pada anak tunagrahita. Adapun persamaan dari penelitian ini yaitu, sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dan sama-sama membahas tentang penguatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Sandi Kurniawan 17422116 di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta pada tahun 2021 dengan judul “INTEGRASI NILAI-NILAI KEISLAMAN DAN KEBANGSAAN DALAM PENDIDIKAN PESANTREN”. Dalam penelitian ini membahas tentang penanaman nilai keislaman dan kebangsaan dalam pendidikan

pondok pesantren universitas islam Indonesia. Adapun perbedaan dari penelitian penulis terletak pada lokasi penelitian, waktu penelitian dan penelitian ini tidak bertuju pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Adapun persamaan dari penelitaian ini yaitu, sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan sama-sama membahas mengenai integrasi nilai kebangsaan dalam dunia pendidikan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Aslamiyah Ritonga dengan judul “KETERAMPILAN GURU MEMBERIKAN PENGUATAN UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VII MATA PELAJARAN AL-QUR’AN HADITS DI MADRASAH TSANAWIYAH MASMUR PEKANBARU.” Dari penelitian ini didapat kesimpulan dengan keterampilan guru memberikan penguatan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadits di Madrasah Tsanawiyah Masmur Pekanbaru. Persamaannya dengan peneliti adalah membahas mengengai Penguatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun perbedaan penelitian ini terletak pada pada lokasi penelitian, waktu penelitian dan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.
4. Penelitan yang dilakukan oleh Mochamad Agus Cholil NIM A.16.2.0066 Universitas Wahid Hasyim Semarang dengan judul “STRATEGI PENGUATAN PEMBELAJARAN PAI

PADA PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN LIFE SKILL”. Dalam penelitian ini membahas tentang strategi dalam penguatan pembelajaran pendidikan agama islam. Adapun perbedaan dari penelitian penulis terletak pada lokasi penelitian, waktu penelitian dan skripsi ini tidak membahas tentang integrasi nilai-nilai kebangsaan pada anak tunagrahita. Adapun persamaan dari penelitian ini yaitu, sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dan sama-sama membahas tentang penguatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Rika Cahyani Setyaningrum , Ain Nur Safira, Alfi Lutfiana Zahroini , Azis Sydney Nur Pradana , Christiana Arum Charlita, Ike Nur Baeti , Nurul Muharromah, Pandan Arum Ayu Damayanti , Rachma Intan Prasetyowati , Rizal Dwi Prasetyo , Edy Suryanto, Kundharu Saddhono di Universitas Sebelas Maret dalam jurnal yang berjudul “PENGINTEGRASIAN NILAI-NILAI KEBANGSAAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK MEWUJUDKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA SMP DI SURAKARTA” . dalam penelitian ini membahas mengenai pengintegrasian nilai-nilai kebangsaan. Adapun perbedaan dari penelitian penulis terletak pada lokasi penelitian, waktu penelitian dan penelitian ini tidak bertuju pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Adapun persamaan dari penelitian ini yaitu, sama-sama

membahas mengenai integrasi nilai kebangsaan dalam dunia pendidikan.

C. Kerangka Berpikir

Untuk mempermudah pelaksanaan penelitian sekaligus mempermudah dalam penelitian agar tidak menyimpan dari inti permasalahan maka perlu dijelaskan suatu kerangka pemikiran sebagai landasan dalam pembahasan. Adapun kerangka pemikiran digambarkan bagan sebagai berikut :



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

